

## HADIS PERSPEKTIF MUHAMMAD AL-GHAZALI

Sutrisno

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

### ***Abstract:***

*The very prominent figure reinforcing the understanding of the hadith, and being the basis of the assessment of the hadith of the Prophet is Muhammad al Ghazali, for him in understanding the hadith, not only to know the material of hadith but more important is to know how he delivered it and with whom he spoke, for Rasulullah in his life sometimes acts as an ordinary human being, as a person, as husband, as the messenger of Allah, as head of state, as community leader, as commander or judge. According to Muhammed Al Ghazali there are five criteria of the authenticity of hadith, three related to sanad and two criteria related to matan, in practicing the study of hadiths it is necessary to cooperate among the hadith experts with various other experts, including jurisprudence, tafsir, ushul fiqh and kalam experts. Given the material hadith there is to do with aqeedah, worship and muamalah so require knowledge from various experts.*

***Keywords: Hadith, Perspective, Muhammad al-Ghazali.***

### **Abstrak:**

Tokoh yang sangat gencar mendudukan ulang pemahaman hadis, dan dijadikan ukuran basis penilaian terhadap hadis Nabi adalah Muhammad al Ghazali, baginya dalam memami hadis, bukan hanya mengenal

materi hadis tapi yang lebih penting adalah mengenal bagaimana cara beliau menyampaikannya dan dengan siapa beliau berbicara, sebab Rasulullah dalam kehidupannya adakalanya berperan sebagai manusia biasa, sebagai pribadi, sebagai suami, sebagai utusan Allah, sebagai kepala Negara, sebagai pemimpin masyarakat, sebagai panglima maupun hakim. Menurut Muhammd Al Ghazali ada lima kreteria kesahihan hadis, tiga terkait dengan sanad dan dua kreteria terkait dengan matan, dalam mempraktekkan penelitian terhadap hadis perlu kerjasama antara ahli hadis dengan berbagai ahli lainnya, termasuk ahli fikih, tafsir, ushul fikih dan ahli kalam. Mengingat materi hadis ada yang berkenaan dengan akidah, ibadah dan muamalah sehingga memerlukan pengetahuan dari berbagai ahli.

**Kata Kunci: Hadis, Perspektif, Muhammad al-Ghazali.**

## **Pendahuluan**

Dalam kajian hadis, ada dua isu permasalahan yang sering diangkat dalam pengkajian hadis, meskipun satu diantaranya jauh lebih mengguguli dibandingkan isu yang lainnya. Yaitu pertama, problem otentisitas; bagaimana hadis ditransfer dari generasi satu ke generasi berikutnya adalah isu yang paling sering muncul. Sedangkan problem kedua adalah pemahaman; bagaimana hadis dipahami dan dijadikan sandaran hukum dan etika adalah sebenarnya wilayah yang tak kalah jauh lebih penting. Alasan paling mendasar kenapa kajian otentisitas lebih hidup karena untuk membendung atas beredarnya berbagai hadis palsu yang disandarkan kepada Nabi dan juga serangan pemikiran dari kalangan orientalis yang mengharuskan umat Islam untuk merespon serangan

tersebut. Hanya saja pengkajian otentisitas ini lebih ditonjolkan sebagai acuan untuk menilai suatu hadis dari pada kajian atas pemahaman hadis. Padahal sahnya suatu hadis, bukan hanya ditentukan semata-mata karena ketersambungan sanad dan keadilan perawi, melainkan pemahaman atas matan hadis juga patut dipertimbangkan untuk menguji kualitas suatu hadis.

Pemahaman ini berangkat dari penyorotan terhadap figur Muhammad sebagai Rasulullah dalam berbagai posisi dan fungsinya. Dimana adakalanya Rasulullah berperan sebagai manusia biasa, sebagai pribadi, sebagai suami, sebagai utusan Allah, sebagai kepala Negara, sebagai pemimpin masyarakat, sebagai panglima maupun hakim. Oleh karena itu, penting sekali mendudukan pemahaman hadis pada tempat yang proporsional, kapan dipahami secara tekstual, kontekstual, universal, temporal, situasional maupun lokal.<sup>1</sup> Salah satu tokoh yang sangat gencar untuk mendudukan ulang pemahaman hadis, untuk kemudian dijadikan tolak ukur sebagai basis penilaian terhadap hadis Nabi adalah Muhammad al Ghazali, baginya dalam memami hadis, bukan hanya mengenal materi hadis tapi yang lebih penting adalah mengenal bagaimana cara beliau menyampaikannya dan dengan siapa beliau berbicara. Faktor-faktor inilah yang banyak menolong dalam memahami hadis yang sebenarnya.<sup>2</sup>

### **Biografi Singkat Muhammad Al Ghazali**

Muhammad Al Ghazali adalah seorang faqih, pembaharu sekaligus dai berasal dari Negara mesir, beliau dilahirkan pada hari sabtu tanggal 5 Dzul Hijjah tahun 1335 H./ 22 September tahun

---

<sup>1</sup> DR. Suryadi, *Metodde Kontemporer Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 4

<sup>2</sup> Muhammad Al Ghazali, *Laisa minal Islam*, diterjemahkan oleh Muammal Hamidy dengan judul *Bukan dari Ajaran Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), h. 27

1917 M tepatnya di perkampungan Nakla Al Inab, wilayah Itay Al Barud, profinsi Buhairah. Nama lengkapnya adalah Muhammad Al Ghazali Al Siqa, Nama tersebut di berikan oleh ayahnya karena ketertarikannya pada dunia sufi, terutama tokoh Abu Hamid Al Ghazali, bahkan dalam salah satu artikel disebutkan bahwa ayahnya bermimpi dan memperoleh isyarat dari *Hujah al Islam*. Beliau adalah saudara terbesar dari tujuh saudaranya yang lain. Dia tumbuh dan berkembang bersama keluarganya dengan menggantungkan cita-cita dan harapan kepadanya.<sup>3</sup>

Dalam bidang akademik, Muhammad Al Ghazali telah hafal Qur'an ketika berumur sepuluh tahun, kemudian ia meneruskan belajar ilmu-ilmu keislaman di sebuah yayasan agama (Mahad ad Din) dibawah naungan Al Azhar di kota Iskandaria. Dia mendapatkan ijasah Ibtidaiyyah (setingkat SMP) tahun 1932 dan dari yayasan yang sama dia mendapatkan ijazah Tsanawiyah Azhariyyah (setingkat SMA) tahun 1937. Pada tahun 1937, ia meneruskan belajarnya di tingkat atas atau Universitas Al Azhar pada fakultas Ushuluddin di kota Kairo, dan berhasil mendapatkan ijazah License (Lc) pada tahun 1941, Selama menempuh perkuliahan strata satu di Azhar, beliau mendapatkan ilmu dari berbagai ulama terkemuka diantaranya adalah: Syaikh Abdul Adzim Az Zaqani (pengarang manahil al Irfan), dan Grand Syekh Imam Besar Mahmud Syaltut. Dan pada saat itu pula ia bertemu dengan penasehat (Mursyid) organisasi Ikhwan Al Muslimin: Asy Syaikh Asy Syahid Hasan Al Banna (1324-1368 H./1906-1949). Dalam organisasi tersebut ia pernah menjadi anggota dan merasakan cobaan dan cercaan yang menimpa anggota organisasi lainnya, seperti dipenjara. Dan sejak dari situlah terjadi perubahan pada

---

<sup>3</sup>Muhammad Imarah, *Gejolak Pemikiran Syekh Muhammad Al Ghazali*, terj. Kuwais Internasional pada tahun 2008 , h 7 , dipublikasikan oleh portal Islam [www.kaunee.com](http://www.kaunee.com)

dirinya baik secara pemikiran maupun secara praktek kesehariannya (amaliyyah).<sup>4</sup> Sebagaimana yang disaksikan oleh Qardhawi bahwa orang yang paling berpengaruh dalam hidup Muhammad Al Ghazali adalah Asy Syahid Hasan Al Banna.<sup>5</sup> Adapun pendidikan pasca sarjana diselesaikan pada tahun 1943 di fakultas bahasa Arab di Universitas yang sama.

Setelah lulus dari Al Azhar, aktivitas Muhammad Al Ghazali selain banyak berkecimpung dalam bidang dakwah, juga banyak menggeluti dunia pendidikan dan kebudayaan. Adapun aktivitasnya selama di Mesir: tahun 1943 ia ditunjuk sebagai Imam dan Khatib pada mesjid al Utba al Khadra di Kairo. Beliau juga pernah menjabat sebagai wakil kementrian wakaf dan urusan dakwah Mesir. Di Universitas al Azhar, Muhammad Al Ghazali mengajar di fakultas Syariah, Ushuluddin, Dirasah al Arabiyah wa al Islamiyah dan fakultas Tarbiyah. Pada tahun 1988, pemerintah Mesir menganugerahkan bintang kehormatan tertinggi kepadanya dalam bidang pengabdian Islam.

Adapun aktivitasnya di luar Mesir antara lain di Saudi Arabia. Dia berdakwah dan memberikan ceramah melalui radio, televisi dan menulis di berbagai majalah dan surat kabar. Di samping itu juga memberikan kuliah di Universitas Umm al Qura, dan beliau adalah orang Mesir pertama yang mendapatkan penghargaan Internasional Raja Faisal dari kerajaan Saudi Arabia. Selain itu beliau juga banyak menghabiskan waktunya di Qatar, bahkan beliau berperan besar dalam merealisasikan terwujudnya Fakultas Syariah di Universitas setempat dan pernah diangkat sebagai guru besar di fakultas tersebut. Kemudian selama kurang lebih delapan tahun Syaikh Muhammad Al Ghazali menjadi tenaga

---

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup>Yusuf Al Qardhawi, *Asy Syekh Al Ghazali Kama Araftuhu*, (Kairo: Daar As Syuruq, 1999) h 32

pengajar di Universitas Amir Abd al Qadir AlJazair. Ia memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mengembangkan pendidikan di Universitas tersebut, dan berkat jasa-jasanya pemerintah Aljazair menganugerahkan penghargaan al Atsir, bintang kehormatan tertinggi di Aljazair dalam bidang dakwah Islam.<sup>6</sup>

Sebagai ilmuwan yang sangat produktif, Muhammad Al Ghazali telah menulis sekian banyak buku dalam berbagai bidang, diantaranya:<sup>7</sup>

- Kitab *Al Islam wa Al Audha' Al Iqtishadiyyah, Al Islam wa Al Manahij Al Isytirakiyyah, Al Islam Al Muftara Alaih bain Asy Syuyu'iyin wa Ar R̂asamaliyyin* dan kitab *Al Islam fi Wajh Az Zahf Al Ahmar* untuk memerangi terhadap sistim monopoli dan kedzoliman sosial yang melemahkan potensi rakyat dan merongrong kepemilikannya baik secara material maupun spiritual.
- Kitab *Min huna Na'lam, Haqiqat Al Qaumiyah Al Arabiyyah* dan kitab *Difa' an Al Aqidah wa Asy Syariah dhid Matha'in Al Mustasyriqin* untuk menentang peradaban barat dan sekularisme yang mencoba memberangus peradaban Islam, menggembosi kemauan umat Islam, dan menodai nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam peradaban dan sistimnya.
- Kitab *Al Islam wa Al Istibdad As Siyasi* dan kitab *Huquq Al Insan baina Ta'alim Al Islam wa I'lan Al Umam Al Muttahidah* untuk memerangi kesewenang-wenangan politik dan membelanya dengan mengajukan konsep musyawarah menurut Islam

---

<sup>6</sup>Suryadi, *Ibid*, h. 25-26.

<sup>7</sup>Muhammad Imarah, *Ibid*, h 12.

- Kitab *Dustur Al Wahdah Ats Tsaqafiyyah bain Al Muslimin, Wa Turatsuna Al Fikri fi Mizan Asy Syar' wa Al 'Aql, Wa Qadhaya Al Ma'rah baina At Taqlid Ar Rakidah wa Al Wafidah*, dan kitab *As Sunnah An Nabawiyyah bain Ahl al Fiqh wa Ahl Al Hadits*
- Kitab *Khuluq Al Muslim, Aqidah Al Muslim, Jaddid Hayatak, Fiqh As Sirah, Wa Kaifa Nufhim Al Islam, Al Janib Al 'Athifi min Al Islam*, dan kitab *Sirru Ta'akhkhur Al Arab*, untuk memperbaharui inti ajaran-ajaran Islam
- Kitab *Dustur Al Wahdah Ats Tsaqafiyyah bain Al Muslimin, Wa Turatsuna Al Fikri fi Mizan Asy Syar' wa Al 'Aql, Wa Qadhaya Al Ma'rah baina At Taqlid Ar Rakidah wa Al Wafidah*, dan kitab *As Sunnah An Nabawiyyah bain Ahl al Fiqh wa Ahl Al Hadits* Untuk menghadapi stagnasi dan kejumudan pemikiran dan kelompok tekstualis serta taqlid

Di samping itu, Muhammad Al Ghazali juga aktif menulis artikel di berbagai majalah, diantaranya menulis untuk majalah-majalah Mesir seperti *al Muslimun, al Nadzir, al Mabahits, Liwa al Islam, al Ikhwan, al Fikr al Jadid* dan *al Azhar*. Begitu juga untuk majalah-majalah Saudi Arabia, seperti *al Dakwa, al Thadhamun, al Islami* dan *al Rabithah*. Sedangkan di Qatar, ia menulis untuk majalah *al Ummah*, dan di Kuwait menulis untuk majalah *al Wa'yu al Islami* dan *al Mujtama*.<sup>8</sup>

### **Hadis dalam Perspektif Muhammad Al Ghazali**

Menurut Muhammad Al Ghazali ada lima kriteria kesahihan hadis, tiga terkait dengan sanad dan dua kriteria terkait dengan matan. Tiga kriteria yang terkait dengan sanad adalah; pertama, setiap perawi dalam sanad suatu hadis haruslah seorang yang

---

<sup>8</sup>Umi Aflaha, dalam buku *Hermeneutika Al Quran dan Hadis* yang oleh Sahiron Syamsuddin (ed) (Yogyakarta: el SAQ Press 2010), h. 351.

dikenal sebagai penghafal yang cerdas dan teliti dan benar-benar memahami apa yang di dengarnya, kemudian ia meriwayatkannya setelah itu, tepat seperti aslinya (dhabit). Kedua, disamping kecerdasan yang dimilikinya, ia juga harus seorang yang mantap kepribadiannya dan bertakwa kepada Allah, serta menolak dengan tegas setiap pemalsuan atau penyimpangan (adil). Dan ketiga, kedua sifat tersebut (poin 1 dan 2) harus dimiliki oleh masing-masing perawi dalam seluruh rangkaian para perawi suatu hadis. Jikalau hal itu tidak terpenuhi pada diri seorang saja dari mereka, maka hadis tersebut tidak dianggap mencapai derajat shahih.<sup>9</sup>

Adapun dua kriteria yang terkait dengan matan, adalah; pertama matan suatu hadis tidak bersifat *syadz*, yakni salah seorang perawinya bertentangan dalam periwayatannya dengan perawi lainnya yang dianggap lebih akurat dan lebih dipercaya. Kedua, matan hadis tersebut harus bersih dari *illah Qadimah*, yaitu cacat yang diketahui oleh para ahli hadis, sedemikian sehingga mereka menolaknya. Indikasi pemahaman yang mutlak dari kriteria pertama bahwa suatu hadis yang menyalahi atau bertentangan dengan riwayat hadis yang lebih kuat, baik sesama hadis ahad ataupun bertentangan dengan hadis mutawatir atau ayat al Quran, maka kedudukan hadis tersebut adalah daif dan tidak dapat dijadikan hujjah.<sup>10</sup> Meskipun hadis tersebut telah ditetapkan kesahihannya oleh ulama hadis atau telah disebutkan dalam kitab sahih yang dikarang oleh ulama.

Menurut Al Ghazali untuk mempraktikkan kriteria diatas, khususnya yang berkaitan dengan matan, maka perlu kerjasama antara ahli hadis dengan berbagai ahli lainnya, termasuk ahli fikih,

---

<sup>9</sup>Muhammad Al Ghazali, *Studi Kritis atas Hadis Nabi*, (Bandung: Mizan, 1996) Cet VI, h. 26.

<sup>10</sup>Muhammadd Al Ghazali, *at Thariq min Hina*, (Mesir: Daar Syuruq, t.t), h. 57

tafsir, ushul fikih dan ahli kalam. Mengingat materi hadis ada yang berkenaan dengan akidah, ibadah dan muamalah sehingga memerlukan pengetahuan dari berbagai ahli. Bahwa tugas ahli hadis adalah mengumpulkan hadis-hadis, memperhatikan kualitas sanad dan matannya. Sedangkan tugas ahli-ahli pada bidang lainnya adalah meyempurnakan tugas ahli hadis dengan menjadi penjaga kebenaran dan keotentikan hadis dari kekeliruan yang mungkin telah dilakukan oleh perawi, seperti adanya cacat yang tersembunyi dalam matan.<sup>11</sup> Jikalau dalam bidang fikih dan syariah, maka tugas ahli fikih adalah menentukan isi, semangat dan relevansi matan hadis dalam konteks syariah secara keseluruhan.<sup>12</sup> Atau jikalau ahli dalam bidang yang lain tidak memadai, paling tidak orang yang mengalami ilmu hadis seharusnya memiliki ilmu yang interdisipliner, seperti menguasai ilmu fikih. Sebagaimana ancaman yang pernah dilontarkan oleh Sufyan al Tsauri (w. 161 H). *Laadribanna bi al jarid faqihan lam yataallam al hadis wa muhaditsan lam yataallam al fiqh.*

### **Metode Pemahaman Hadis Muhammad Al Ghazali**

Dalam memahami hadis Nabi dibutuhkan kemampuan untuk melakukan kritik hadis yang merupakan inti dari kajian-kajian dalam ilmu hadis. Sebab dengan kritik hadis dapat diketahui mana hadis yang sahih dan mana yang tidak sahih. Sehingga pada hadis sahih dapat dijadikan sebagai hujjah, sementara yang daif tidak dijadikan hujjah. Kritik hadis mencakup dua aspek, yaitu aspek matan dan sanad. Dalam sejarahnya, kritik matan hadis lahir lebih awal dari pada kritik sanad hadis. Kritik matan sudah ada pada zaman Nabi, sementara kritik sanad baru muncul sesudah terjadinya

---

<sup>11</sup>Muhammad Al Ghazali, *Studi Kritis atas...* h 27

<sup>12</sup>Umi Aflaha, *ibid*, h. 353

fitnah di kalangan umat Islam. Maka sejak itulah setiap orang yang menyampaikan hadis selalu ditanya tentang rijal hadisnya.

Karena jumlah rawi-rawi hadis semakin hari semakin banyak, sementara matan hadis yang diriwayatkan tidak bertambah, maka dalam perkembangan selanjutnya porsi untuk melakukan kritik sanad semakin banyak jumlahnya. Perhatian yang berlebihan pada jalur periwayatan (sanad) hadis berdampak pada minimnya atau kurang populernya disiplin ilmu yang secara khusus mengkaji hadis dari sisi matannya. Energi keilmuan sejumlah pakar hadis lebih tersedot pada kubangan kajian sanad hadis. Tidak heran, jika kitab-kitab yang mengulas jalur periwayatan hadis, baik secara langsung maupun tidak, lebih massif jumlahnya ketimbang kitab yang mengkaji persoalan matan seperti kitab *tahdzib al tahzib* yang hanya terfokus pada ilmu rijal al hadis.

Demikian juga terminologi-terminologi yang tersebar dalam disiplin ilmu al hadis pun lebih sering diarahkan pada keberadaan jalur transmisi hadis, seperti istilah mutawatir, ahad dan masyhur. Padahal, sebagai teks normatif setelah al Quran, hadis berisikan sejumlah konsep, ajaran, doktrin, tuntunan hidup dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu hanya terangkum dalam kajian matan.<sup>13</sup> Oleh karena itu bagi Muhammad al Ghazali berkesimpulan bahwa orang yang kritis adalah mereka yang menilai suatu hadis dari dua jurusan, yaitu jurusan matan sebagai kritik internal dan jurusan sanad sebagai kritik eksternal. Karena kedua jurusan ini pada prinsipnya kerja akal yang menentukannya, dengan akal pula manusia dapat menilai dan menghukumi suatu hadis.<sup>14</sup> Suatu hadis tidak ada jaminan bahwa jika sanadnya sahih akan meniscayakan redaksi matannya ikut sahih. Boleh jadi Suatu hadis ahad yang sahih

---

<sup>13</sup>Hasyim Abbas, *Kritik matan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2004) h. vi

<sup>14</sup>Muhammad al Ghazali, *Laisa min al Islam*, h. 38

sanadnya, akan kehilangan validitas kesahihannya apabila terdapat padanya cacat-cacat dari redaksi matannya, seperti adanya illat qadimah dan syadz.

Muhammad Al Ghazali tidak memberikan penjelasan langkah-langkah kongkrit yang berupa tahapan-tahapan dalam memahami hadis Nabi. Namun berdasarkan penelitian Dr. Suryadi dalam buku *al Sunnah al Nabawiyuah baina Ahl al Fikh wa Ahl al Hadis*, bahwa dari berbagai pernyataan dan penjelasan Muhammad al Ghazali pada 48 contoh hadis dalam buku tersebut, dapat ditarik kesimpulan tentang tolak ukur yang dipakainya dalam kritik matan (pemahaman matan). Secara garis besar metode yang digunakan oleh Muhammad al Ghazali ada 4 macam, yaitu:<sup>15</sup>

1. Pengujian dengan al Quran  
Setiap hadis harus dipahami dalam kerangka makna-makna yang ditunjukkan oleh al Quran baik secara langsung atau tidak. Hadis yang sahih sanadnya tidak bisa dipahami dan diamalkan secara tekstual, karena apabila pabila matannya bertentangan dengan prinsip-prinsip al Quran, maka hadis tersebut dapat ditolak.
2. Pengujian dengan hadis yang lain  
Matan hadis yang dijadikan dasar argument tidak bertentangan dengan hadis mutawatir atau hadis lainnya yang lebih sahih. Dalam artian Setiap hadis harus dikaitkan dengan hadis yan lain, kemudian hadis-hadis itu dikomparasikan dengan makna yang ditunjukkan oleh al Quran.
3. Pengujian dengan fakta historis  
Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa hadis muncul dalam historisitas tertentu. Oleh karena itu, adanya kesesuaian antara hadis dengan fakta sejarah akan menjadikan hadis

---

<sup>15</sup>Suryadi, *ibid.*, h. 82

memiliki sandaran validitas yang kokoh, demikian pula sebaliknya bila terjadi penyimpangan antara hadis dengan sejarah, maka salah satu diantara keduanya diragukan kebenarannya.

#### 4. Pengujian dengan kebenaran ilmiah

Hadis sahih yang dapat diamalkan matannya adalah yang tidak bertentangan dengan teori ilmu pengetahuan atau penemuan ilmiah. Jika sebaliknya, maka hadis tersebut tidak layak dipakai.

Namun demikian, tidak berarti Muhammad Al Ghazali memandang keberadaan sanad hadis tidak penting. Karena secara tegas Muhammad al Ghazali telah mengakui pentingnya nilai sanad dalam sebuah hadis, dengan menetapkan kriteria kesahihan sanad tergantung pada terpenuhinya lima syarat, tiga hal yang menyangkut sanad dan dua hal menyangkut matan. Adapun minimnya atensi yang diberikan Muhammad al Ghazali dalam masalah sanad, karena beranggapan bahwa kualitas sanad hadis dari beberapa kitab hadis sudah diteliti oleh para Ulama hadis sebelumnya. Oleh karena, tajrih dan ta'dil dianggap telah selesai dengan dibukukannya hal-hal yang berkaitan kredibilitas perawi, sehingga untuk mengetahui kualitas sanad hadis, tinggal membuka dan membaca pada berbagai kitab rijal dan kitab takhrij.<sup>16</sup>

#### **Kontekstualisasi Hadis Muhammad Al Ghazali**

Berdasarkan kesimpulan terhadap empat tolak ukur yang dipergunakan Muhammad al Ghazali sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, dapat dipahami bahwa Muhammad al Ghazali dalam memahami hadis Nabi tidak terpaku pada pemahaman tekstual atau makna zahir hadis, melainkan beliau melakukan uji kelayakan terlebih dahulu dengan isi kandungan al Quran ataupun hadis yang lebih sahih, karena keduanya memiliki otoritas tertinggi

---

<sup>16</sup>Suryadi, h.198

sebagai sumber pengambilan hukum. Kandungan al Quran bisa diuji dengan makna lahiriyahnya ataupun pesan-pesan, semangat ataupun nilai-nilai yang dikandung oleh ayat-ayatnya, sebagaimana

pengujian yang sama bisa diterapkan pada pengujian hadis yang lebih sahih. Sehingga apabilaterdapat pertentangan, maka al Quran ataupun hadis yang lebih sahih didahulukan, sementara hadis yang bertentangan tersebut ditolak. Selain itu, beliau juga menekankan pentingnya mempertimbangkan historisitas hadis dengan caramengenali bagaimana cara dan keadaan Nabi menyampaikan hadis, kapan beliau menyampaikannya dan dengan siapa beliau berbicara. Dalam artian, situasi yang melatarbelakngi munculnya suatu hadis atau yang dikenal dengan *asbab al wurud* sangat menentukan dan membantu dalam proses pemahaman makna hadis.

Adapun pengujian dengan fakta historis dan fakta ilmiah atau teori ilmu pengetahuan, menunjukkan bahwa Muhammad al Ghazali telah melakukan kontekstualisasi hadis. Menurutnya, Suatu hadis tidak cukup hanya dengan pengujian situasi masa lalu yang menyebabkan munculnya suatu hadis, baik itu situsi mikro (*asbab al wurud*) ataupun yang makro (situasi politik, ekonomi dan budaya bangsa arab secara menyeluruh). Tetapi penting juga mempertimbangkan situasi kekinian dengan melihat berbagai fakta historis dan berbagai penemuan-penemuan teori ilmiah. Bahkan menurut Suryadi, suatu hadis harus memenuhi rasa keadilan atau tidak bertentangan dengan hak asasi manusia, bagaimanapun sahihnya sanad suatu hadis, jika muatan informasinya bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan dan prinsip-prinsip hak asasi manusia, maka hadis tersebut tidak layak dipakai.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Suryadi, *ibid.*, h. 86

### Contoh Aplikatif

Sebagaimana hadis tentang mayat diazab karena tangisan keluarganya,<sup>18</sup> yang ditolak oleh Aisyah dengan alasan bertentangan dengan firman Allah dalam QS.al-An'am: 164.

قُلْ أَغْيَرَ اللَّهُ أَبْعِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَحْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ  
١٦٤

Terjemahnya:

Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan"

Sebagian ulama memberikan interpretasi bahwa yang dimaksud hadis di atas adalah orang mukmin itu merasa sakit dan tersiksa bukan disiksa Allah), setelah kematiannya disebabkan tangisan keluarganya. Sebagian juga berpendapat bahwa yang diazab adalah jikalau si mayit member wasiyat untuk ditangis ketika meninggal, namun jika si mayit tidak mewasiatkan maka tidak diazab.<sup>19</sup>

Menurut Muhammad al Ghazali pemahaman seperti ini bertentangan dengan QS. Fussilat: 30.

---

<sup>18</sup>”إن الميت يعذب ببكاء أهله عليه“ Artinya Seseungguhnya seorang mayit akan di azab karena tangis keluarganya terhadapnya. HR. Muslim no 1536

<sup>19</sup>Sahih Muslim bi Syarh al Nawawi, no hadis 1536, dalam CD. Mausuah al Hadis al Syarif al Kutub al Tisah

إِنَّا لَنَذِيرِنَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَنْزِيلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا  
وَأَبشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ٣٠

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu"

Atas dasar ayat ini, menurut ibn Katsir 'orang-orang yang beriman dan beristiqamah saat menjelang kematiannya sebagaimana ayat tersebut, berdasarkan riwayat Zaid bin Aslam, maka para malaikat akan menggembirakannya saat kematiannya, di dalam kuburnya dan ketika ia dibangkitkan kembali.<sup>20</sup> kemudian beliau lanjut berkomentar bahwa memang begitulah seharusnya dan kenyataannya. Bagaimana mungkin si mayit merasa tersiksa sedangkan ia berada dalam keadaan seperti itu? Allah telah memberinya ketenangan atas apa yang ditinggalkannya, dan apa yang akan dihadapinya. Bahkan Allah juga telah menggembirakan para syuhada bahwa orang-orang (keluarga) yang ditinggalkan pun akan diikutkan dengan mereka dalam kebaikan, sebagaimana QS. AliImran: 170.<sup>21</sup>

فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا  
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ١٧٠

Terjemahnya:

Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang

---

<sup>20</sup>Muhammadd Al Ghazali, *Studi Kritik...*h. 31

<sup>21</sup> "...mereka bergembira atas oprang orang yang masih tinggal di belakangm yang belum bergabung dengan mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.

hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Contoh yang lain, sebagiamna dalam hadis tentang larangan wanita menjadi pemimpin. Biasanya hadis yang biasa dijadikan dalil pelarangan adalah, hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, al Tirmizi, al Nasai dan Ahmad bin Hanbal.<sup>22</sup> Menurut Al Ghazali untuk menemukan makna yang tepat harus diperhatikan kaitannya dengan sejarah dan konteks social masyarakat yang dituju. Fakta sejarah menunjukkan bahwa hadis tersebut diucapkan Nabi terkait dengan peristiwa suksesi di Persia yang menganut pemerintahan monarki yang berada di ambang kehancuran. Sistem monarki tidak mengenal musyawarah, tidak menghormati pendapat yang berlawanan dan tidak terjalinnya hubungan yang seimbang dan sepadan antara rakyat dan penguasa. Oleh karena itu secara spesifik hadis ini ditujukan kepada ratu Kisra di Persia, karena seandainya system pemerintahan di Persia berdasarkan musyawarah dan seandainya wanita menduduki singgasana kepemimpinan mereka seperti Golda Meir yang memimpin Israel, mungkin komentar Nabi akan berbeda.<sup>23</sup>

Demikian juga jika hadis ini diterapkan demikian adanya, maka hadis tersebut bertentangan dengan QS. Al Naml: 23

إِنِّي وَجَدْتُ أَمْرًا تَعَلَّكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ۚ ۲۳

Terjemahnya:

---

<sup>22</sup>HR. al bukhari no 4037. لن يفلح قوم ولوا أمرهم امرأة

<sup>23</sup>H 62

Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.

Ayatini mengisahkan tentang Ratu Balqis yang memerintah kerajaan Sabaiyyah pada masa Nabi Sulaimana. Ratu balqis ini mengajak rakyatnya kepada keimanan dan kemensangna berdasarkan kebijaksanaan dan kecerdasannya. Sehingga Allah menjadikan negeri yang dipimpinnya makmur dan sejahtera<sup>24</sup>

### **Penutup**

Jika dicermati metode yang ditawarkan oleh Muhammad al Ghazali dalam memahami hadis, bukanlah sesuatu yang baru. Muhammad al Ghazali sendiri mengakui bahwa apa yang dilakukannya sudah dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu. Yang paling penting dari semua itu adalah bagaimana mempraktikkan meode pemahaman hadis tersebut dalam berbagai matan hadis Nabi.

---

<sup>24</sup> Umi Aflaha, dalam buku *Hermeneutika Al Quran dan Hadis* oleh Sahiron Syamsuddin (ed) (Yogyakarta: el SAQ Press 2010), h. 351, H 359

### **Daftar Pustaka**

Al Qur'an Al Karim

Suryadi, *Metodde Kontemporer Memahami Hadis Nabi*, Yogyakarta: Teras, 2008.

Muhammad Al Ghazali, *Laisa minal Islam*, diterjemahkan oleh Muammal Hamidy dengan judul *Bukan dari Ajaran Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1994.

Muhammad Imarah, *Gejolak Pemikiran Syekh Muhammad Al Ghazali*, terj. Kuwais Internasional, dipublikasikan oleh portal Islam [www.kaunee.com](http://www.kaunee.com) pada tahun 2008.

Yusuf Al Qardhawi, *Asy Syekh Al Ghazali Kama Araftuhu*, Kairo: Daar As Syuruq, 1999.

Muhammad Al Ghazali, *Studi Kritis atas Hadis Nabi*, Bandung: Mizan, 1996.

Muhammadd Al Ghazali, *at Thariq min Hina*, Mesir: Daar Syuruq, t.t .

Hasyim Abbas, *Kritik matan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2004.

Umi Aflaha, *Hermeneutika Al Quran dan Hadis oleh Sahiron Syamsuddin (ed)*, Yogyakarta: el SAQ Press 2010.